

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

TESIS

MENJADI WARTAWAN BODREK:

Sebuah Studi Etnografi tentang Makna, *Self*, Cap, dan Stigma



MAR'ATUS SHOLEHAH

071814753002

**PROGRAM MAGISTER SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA**

2020

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

**MENJADI WARTAWAN BODREK:
Sebuah Studi Etnografi tentang Makna, *Self*, Cap, dan Stigma**



MAR'ATUS SHOLEHAH

071814753002

**PROGRAM MAGISTER SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2020**

LEMBAR PENGESAHAN

PENULISAN TESIS TELAH DISETUJUI

TANGGAL, 12 OKTOBER 2020

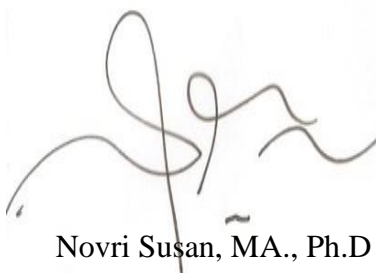
Oleh:

Pembimbing Ketua



Daniel Sparringa, MA., Ph.D
NIP. 195906251985111001

Pembimbing Kedua



Novri Susan, MA., Ph.D
NIP.197711082003121001

Mengetahui

Ketua Program Studi



Prof. Emy Susanti, Dra., MA
NIP.195803151984032001






LEMBAR PENETAPAN PANITIA PENGUJI TESIS

MENJADI WARTAWAN BODREK:

Sebuah Studi Etnografi tentang Makna, *Self*, Cap, dan Stigma

Telah diuji pada: 22 Oktober 2020

Panitia Penguji Tesis

Ketua	: <u>Prof. Dr. Emy Susanti, Dra., MA</u> NIP. 195803151984032001	()
Anggota	: 1. <u>Prof. Dr. Hotman Siahaan, Drs</u> NIP. 195111261979011001	()
	2. <u>Daniel Sparringa, MA., Ph.D</u> NIP. 195906251985111001	()
	3. <u>Novri Susan, MA., Ph. D</u> NIP.197711082003121001	()
	4. <u>Dina Septiani, B. Comm., M.Comm., Ph.D</u> NIP. 198209052006042002	()

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

PERNYATAAN TIDAK MELAKUKAN PLAGIAT

Keseluruhan hasil tesis penelitian ini tidak pernah diajukan dalam mendapatkan gelar akademis pada studi dan universitas lain selain Universitas Airlangga. Tesis ini murni ditulis oleh penulis untuk mendapatkan gelar akademis Magister Sosiologi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga.

Apabila ditemukan bukti bahwa pernyataan penyusun tidak benar, maka penulis bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan yang berlaku di Universitas Airlangga.

Surabaya, 12 Oktober 2020



Mar'atus Sholehah
NIM 071814753002

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur dipanjatkan kepada Allah SWT, serta sholawat dan salam tidak lupa disanjungkan kepada sang baginda rosul Nabi Muhammad SAW. Atas karunia dan rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “MENJADI WARTAWAN BODREK: Sebuah Studi Etnografi tentang Makna, *Self*, Cap, dan Stigma”, sebagai salah satu persyaratan dalam mendapatkan gelar Magister pada Program S2 Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Airlangga (Unair). Penulis menyadari bahwa penulisan tesis ini tidak mampu terselesaikan dengan baik tanpa danya bantuan dan kontribusi dari berbagai pihak. Oleh Karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua penulis yaitu Bapak Muhammad Sitro dan Siti Ibu Siti Muawana yang selalu mendukung secara moril dan finansial dalam mewujudkan impian penulis, baik dalam menempuh studi sarjana dan magister. Tanpa doa yang tak kunjung usai dalam sepertiga malam dan kerja keras dalam setiap harinya, tidak akan mampu mengantarkan mimpi sang anak hingga jenjang magister. Tidak lupa penulis ucapkan terima kasih kepada dua saudara kandung penulis, Mbak Siti Umi Hanik dan Adik Mohammad Masdhuqi Akasah yang saling memberikan semangat dalam menempuh pendidikan.
2. Untuk suami tercinta, Jasa Puja Suharman yang selalu memotivasi dan mendukung dalam menyelesaikan pendidikan Magister Sosiologi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga.

3. Pembimbing tesis Daniel Sparringa, MA., Phd selaku Dosen Pembimbing I yang selalu disiplin dan perfeksionis dalam memberikan bimbingan dan masukan mulai dari penyusunan tesis hingga akhir penulisan tesis. Novri Susan, MA., Phd selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan saran dan kritik bagi penulisan tesis penulis. Dalam proses pembimbingan dengan dosen pembimbing I dan II, penulis mendapatkan banyak pengetahuan dan pengalaman yang nantinya mampu diterapkan dalam kehidupan sesungguhnya oleh peneliti.
4. Kepala Program Studi S2 Sosiologi FISIP Unair, Prof. Emy Susanti, Dra., MA yang telah membimbing dan mengarahkan selama menempuh pendidikan magister sosiologi.
5. Seluruh dosen Program Studi S2 Sosiologi, yaitu Prof. Hotman Siahaan, Prof. Dr. Ida Bagus Wirawan, Prof. Dr. Subgayo Adam, Prof. Dr. Mustain Mashud, Prof. Dr. Bagong Suyanto, Prof. Emy Susanti, MA, Daniel T. Sparringa Ph.D, Novri Susan, MA., Ph. D, Dr. Sutinah, Dr. Tuti Budirahayu, Dr. Septi Ariadi, Dr. Udji Asiyah, Dr. Siti Mas'udah serta dosen lainnya yang juga telah memberikan ilmu pengetahuan selama menempuh studi Magister Sosiologi di Universitas Airlangga.
6. Rektor Universitas Airlangga, Dekan dan civitas akademika FISIP Universitas Airlangga yang telah memberikan fasilitas dalam menempuh kegiatan belajar dan telah menjadikan penulis sebagai bagian dari keluarga besar FISIP Unair. Pelayanan akademik yang sangat baik, memuaskan dan ramah tamah oleh Bu. Reny, Mas Rian dan Pak Rofik telah

mengantarkan penulis dalam mendapatkan gelar Magister Sosiologi FISIP Universitas Airlangga.

7. Teman-teman seperjuangan S2 Sosiologi angkatan 2018 FISIP Universitas Airlangga diantaranya Astri Elok Nastiti, Isma Sirajudin, Rizghina Ikhwan, Hilmiyah Mahardini, M. Syahrul Fikri, Arzian Inggang dan M. Karimmuddin. Penulis merasa mendapatkan keluarga besar tanpa memandang ras, kasta dan persaingan layaknya saudara tanpa ikatan darah. Keluarga besar S2 Sosiologi angkatan 2018 saling memberikan support dalam menyelesaikan pendidikan Magister.

Penulis sangat menyadari bahwasanya hasil tesis ini belum sempurna, oleh sebab itu penulis menerima kritik dan saran dari pembaca demi perbaikan karya ilmiah selanjutnya. Akhir kata, penulis berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang ilmu sosiologi.

Surabaya, 12 Oktober 2020

Mar'atus Sholehah

RINGKASAN

Wartawan bodrek merupakan fenomena kemiskinan pers Indonesia dengan peran utama sebagai subjek berupa orang-orang subordinat dan marginal di Surabaya. Profesi menjadi wartawan bodrek dipilih karena adanya latar belakang keluarga, ekonomi, sosial dan pendidikan yang rendah, sehingga menyebabkan orang-orang subordinat dan marginal sangat sulit untuk mendapatkan pekerjaan dan memilih profesi ini sebagai pekerjaan utama untuk mampu bertahan hidup. Dibalik muncul dan berkembangnya wartawan bodrek memiliki pengaruh besar dengan kemiskinan pers Indonesia yang menerapkan praktik uang amplop bagi masyarakat jurnalistik selama ini. Praktik uang amplop yang diterapkan masyarakat jurnalistik Indonesia kemudian memicu individu-individu tidak bertanggung jawab untuk memanfaatkan dunia pers sebagai ladang kepentingan pribadi.

Budaya uang amplop diciptakan oleh perusahaan pers selaku institusi yang mengayomi karyawan dengan memberikan gaji wartawan seminimal mungkin. Sehingga menjadikan wartawan hidup dalam kemiskinan dan menggantungkan kehidupan ekonomi dengan menerima uang amplop yang diberikan narasumber dalam kegiatan liputan. Berbeda dengan wartawan yang memiliki gaji diatas rata-rata dalam naungan perusahaan pers internasional maupun nasional, wartawan tipe ini menolak pemberian uang amplop karena kehidupan ekonomi dirasa sejahterah. Wartawan bodrek merupakan individu-individu yang tidak bertanggung jawab menyamar sebagai wartawan professional untuk kepentingan pribadi masing-masing. Wartawan bodrek berdiri sendiri, tidak berada dalam

naungan sebuah perusahaan pers sehingga tidak memiliki gaji bulanan. Penghasilan wartawan bodrek dengan mencari pendapatan berdasarkan uang amplop.

Studi ini fokus dalam membongkar budaya kehidupan kelompok sosial wartawan bodrek di Surabaya dengan pertanyaan penelitian berupa bagaimana makna sosial yang dibangun individu sesuai dengan profesi yang dijalani sebagai wartawan bodrek dan bagaimana struktur pengalaman sosial individu saat menjalankan profesi sebagai wartawan bodrek di Surabaya. Studi ini fokus terhadap makna sosial yang dibangun individu dalam menjalankan profesi dan struktur pengalaman sosial dalam menjalankan profesi sebagai wartawan bodrek di Surabaya. Sehingga nantinya mampu membongkar sebuah budaya profesi wartawan bodrek Surabaya yang selama ini belum pernah ada yang mengungkap dan belum ditemukan dalam studi-studi lain.

Metode penelitian menggunakan kualitatif dengan pendekatan etnografi. Penelitian menggunakan metode etnografi akan menganalisa, mendeskripsikan, mempelajari dan menafsirkan tentang pola budaya suatu kelompok sosial. Penelitian etnografi budaya kelompok wartawan bodrek menggunakan setting Surabaya mengingat Jawa Timur (2015) menjadi daftar empat Provinsi tertinggi jumlah wartawan bodrek setelah Jakarta, Sumatra Utara dan Jawa Barat. Pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi secara mendalam kepada sepuluh informan, dua informan kunci dan delapan informan utama. Pada proses pengumpulan data, peneliti secara langsung melebur menjadi satu pada kegiatan yang dijalankan dalam dunia jurnalistik oleh informan. Sehingga penelitian ini mampu membongkar budaya wartawan bodrek yang belum

diketahui oleh orang banyak. Selanjutnya, analisis data menggunakan teori interaksi simbolik, George Herbert Mead dan Herbert Blumer serta penjulukkan, Howard Becker.

Hasil penelitian mengungkap makna menjalankan profesi sebagai wartawan bodrek dapat dilihat melalui alasan memilih profesi dan mengkontruksi profesi yang dilakoni sebagai wartawan bodrek. Dalam memaknai profesi sebagai wartawan bodrek, individu-individu sebelumnya mampu menafsirkan ataupun mendefinisikan terlebih dahulu melalui interaksi sosial yang berlangsung dalam lingkungan sosial. Adapun individu-individu ini memilih alasan sebagai wartawan bodrek diantara lain: 1) Sulitnya mendapatkan pekerjaan karena faktor pendidikan yang rendah dan keahlian yang kurang, sehingga memicu jalan lain untuk menjalankan profesi sebagai wartawan bodrek untuk bertahan hidup. 2) Kebutuhan ekonomi yang mendesak, karena kebutuhan sehari-hari untuk keluarga yang harus dipenuhi seperti aspek kebutuhan pokok. 3) Mendapatkan penghasilan yang lebih dibandingkan dengan profesi yang sebelumnya, profesi sebelumnya yang dianggap minimal dan tidak mampu mencukupi kehidupan ekonomi keluarga. 4) Memberikan keuntungan dalam segi ekonomi dan sosial, kehidupan ekonomi menjadi wartawan bodrek dinilai lebih dibanding profesi yang dilakoni sebelumnya sebagai buruh pabrik, relawan politik, office boy, sales susu dan tukang bangunan. Selain itu, menjadi wartawan bodrek memiliki sosial yang lebih tinggi dalam lingkunag terkait dengan profesi sebagai wartawan online. 5) Sulit mendapatkan pekerjaan karena mendapatkan Blacklist dari profesi sebelumnya sehingga sulit kembali mendapatkan pekerjaan. 6) Umur yang tidak muda lagi,

persyaratan perusahaan yang cenderung melihat umur. 7) Waktu yang tidak mengikat, fleksibel dalam menjalankan profesi sehingga sewaktu-waktu mampu beristirahat.

Membentuk sebuah makna sosial bagi blumer diciptakan oleh subjek dengan memodifikasi definisi-definisi secara sendiri dalam proses berpikir. Kontruksi profesi sebagai wartawan bodrek merupakan modifikasi yang dilakukan individu melalui definisi-definisi yang diciptakan secara subjektif dalam diri. Secara tidak langsung mereka memaknai profesi-profesi sebagai wartawan bodrek dengan memodifikasi sesuai dengan apa yang ada dalam pikiran mereka melalui proses interaksi yang berlangsung bersama kelompok wartawan bodrek itu sendiri. Kontruksi profesi sebagai wartawan bodek sebagai berikut: 1) keterpihakan kepada pihak yang memberikan uang amplop, bagi individu mendapatkan uang amplop merupakan gaji yang diterima olehnya dalam menjalankan profesi. Sehingga bagi pihak yang memberikan uang amplop secara langsung tanpa diminta, maka praktik seperti meminta, meneror dan memeras tidak akan dilakoni. 2) Hak mendapatkan uang amplop, datang pada sebuah kegiatan acara liputan dimaknai individu sebagai bekerja sehingga mendapatkan uang amplop merupakan gaji. 3) Ketidakberpihakan pada pihak yang tidak memberikan uang amplop, bagi narasumber dan panitia yang tidak memberikan uang amplop maka praktik akan dijalankan.

Struktur pengalaman sosial dimulai dengan individu mampu mengidentifikasi diri sebagai “I” dan *Med* dalam lingkungan masyarakat. Individu menjadi subjek (I) berupa : (1) menjalankan praktik pekerjaan dari pagi hingga

malam hari, dimulai dengan bangun pagi, mencari informasi melalui handphone, berangkat ke tempat tongkrongan, melakukan patroli dari hotel ke hotel dan melakukan liputan ke liputan hingga malam hari. (2) Aktifitas bekerja menilai kesuksesan dan gagal, arti sukses tidak berhasil mendapatkan uang amplop untuk dibawa pulang, sedangkan arti gagal tidak mampu mendapatkan uang amplop saat pulang kerumah. (3) Aktifitas saat tidak bekerja yaitu subjek tidak mampu ditafsirkan seperti tetap intens dalam mencari informasi yang dianggap jelas, religius, waktu bersama keluarga.

“*Me*” ialah individu mampu menempatkan dirinya sebagai objek sesuai dengan harapan-harapan yang ada dalam lingkungan masyarakat. Saat memerankan diri menjadi objek individu mampu menyembunyikan identitas diri yang bekerja sebagai wartawan bodrek kepada keluarga dan lingkungan masyarakat tempat tinggal. Individu-individu ini menyembunyikan identitas karena takutnya reaksi masyarakat akan pilihan menjadi wartawan bodrek akan dipandang yang tidak sesuai harapan masyarakat. Selanjutnya, individu sebagai anggota kelompok wartawan bodrek mampu melakukan tindakan sesuai kegiatan bersama dalam institusi berada yang berada dalam level masyarakat.

Masyarakat sebagai institusi yang berperan dalam mengatur dan mengarahkan berbagai tindakan individu. Masyarakat mampu menjadikan individu melakukan tindakan sesuai identitas kelompok sosial dengan memerankan peran masing-masing seperti: (1) patroli hotel ke hotel, peran ini memiliki tujuan untuk mendapatkan informasi liputan secara langsung ditempat acara mengingat kegiatan acara sering dilakukan di hotel. (2) Mencari informasi

kegiatan liputan melalui wartawan lain, sering aktif media sosial untuk mengetahui kegiatan acara liputan yang sedang berlangsung. (3) Menghubungi narasumber. Masyarakat sebagai institusi yang memiliki identitas tersendiri mampu menunjukkan tentang identitas mereka dalam lingkungan dengan menggunakan atribut sesuai dengan fungsi dalam dunia jurnalistik seperti kartu identitas, pakaian formal, menggunakan tas ransel dan memamerkan handpone. Selanjutnya, wartawan bodrek sebagai individu mampu menyimpulkan tentang profesi yang dijalani dalam dunia jurnalistik berdasarkan pikiran.

Sebagai subjek yang memiliki pikirani, selanjutnya individu mampu mendefinisikan profesi sesuai dengan kebenaran-kebenaran dan pembelaan profesi yang dilakoni selama ini. Kebenaran profesi individu ialah menjalankan pekerjaan dengan menggunakan tenaga untuk berkeliling dan menghabiskan kuota untuk interaksi. Sedangkan, pembelaan profesi berupa tidak melakukan praktik terhadap kalangan kelas bawah, melainkan pada kalangan kelas atas. Pikiran mampu menanggapi interaksi simbolik melalui simbol bermakna dan gestur vocal. Untuk simbol bermakna seperti uang tutup berita, uang iklan, uang uang rilis, uang bensin, uang transportasi dan uang adv. Gestur vocal berupa menanyakan, mengemis dan meminta keberadaan uang amplop dan menanyakan menanyakan kabar narasumber dengan gestur merasa telah mengenal sejak lama. Setelah melalui beberapa proses sosial maka individu mampu menafsirkan bahwa selama ini profesi yang dilakoni bukanlah sebuah profesi.

Wartawan bodrek menjalankan profesi dalam masyarakat jurnalistik yang mampu menunjukkan identitas tersendiri oleh masyarakat jurnalistik. Sehingga

memunculkan reaksi masyarakat jurnalistik akan keberadaan wartawan bodrek yang dimaknai dengan pengalaman buruk. Beberapa pengalaman buruk yang didapatkan dalam kegiatan acara liputan seperti: 1) Mendapatkan pengusiran dari panitia acara, sehingga menyebabkan individu tidak dapat masuk pada kegiatan acara liputan. 2) Mendapatkan penolakan secara terbuka saat kegiatan liputan acara. 3) Mendapatkan pengasingan dari masyarakat jurnalistik seperti wartawan professional, mengalami situasi dan kondisi yang di jauhi dan tidak dianggap oleh wartawan professional saat melakukan kegiatan acara liputan bersama

Pengalaman buruk yang diterima pada saat menjalankan profesi menjadikan wartawan bodrek memiliki cara tersendiri dalam mengatasi dan menghadapi. Beberapa tindakan yang dilakukan diantaranya: 1) Menjalin komunikasi baik-baik kepada narasumber, dengan melakukan pendekatan secara pribadi melalui interaksi intens melalui pesan online. 2) Mendatangi narasumber secara sendiri, karena seringkali mendapatkan pengalaman buruk maka cara untuk mengurangi pertemuan intens dengan wartawan professional. 3) Mencari kegiatan acara sendiri dengan melakukan patroliti hotel ke hotel. 4) Meninggalkan tempat kegiatan acara secara langsung setelah mendapatkan uang amplop, untuk meminimalisir pertemuan dengan wartawan professional karena merasa dasingkan. Tindakan mengatasi dan menghadapi pengalaman buruk semakin menjadikan wartawan bodrek mendapat stigma negatif dari masyarakat jurnalistik. Setelah mendapatkan stigma maka sulit bagi individu untuk memperbaiki identitas diri, sehingga individu memutuskan akan tetap berada dalam profesi sebagai wartawan bodrek.

Secara ringkas, budaya kelompok wartawan bodrek merupakan hasil dari makna sosial yang dilahirkan individu-individu melalui proses modifikasi sebagai manusia yang memiliki akal budi (pikiran). Makna sosial yang dihasilkan individu tidak serta merta hadir dalam pikiran subjek, melainkan terdapat proses sosial yaitu interaksi sosial. Individu-individu yang berprofesi sebagai wartawan bodrek melalui struktur pengalaman sosial yang dimulai dari diri, masyarakat dan pikiran. Dimulai dengan individu mampu menerapkan diri sebagai *I* dan *Me*. Sebagaimana manusia yang memiliki kemampuan yang lebih dibandingkan makhluk lainnya, maka individu mampu menerapkan diri sesuai dengan lingkungan. Individu sebagai makhluk sosial secara langsung mampu menempatkan diri dalam kelompok sosial (masyarakat) sebagai objek. Sebagai anggota dari masyarakat individu melakukan tindakan sesuai dengan arahan yang telah disepakati bersama dan kemudian memunculkan sebuah penafsiran kesimpulan melalui pikiran.

SUMMARY

The bodrek journalist is a phenomenon of poverty in the Indonesian press with the main role as a subject in the form of subordinate and marginal people in Surabaya. The profession of being a bodrek journalist was chosen because of their low family, economic, social and educational background, which made it very difficult for subordinate and marginalized people to get a job, and chose this profession as the main job to be able to survive. Behind the emergence and development bodrek jurnalis has a major influence on the poverty of the Indonesian press, which applies the practice of envelope money to the journalistic society so far. The practice of envelope money applied by the Indonesian journalistic society then triggers irresponsible individuals to take advantage of the world of the press as a field of personal interest.

The envelope money culture was created by the press company as an institution that nurtures employees by providing journalists with the minimum salary possible. So that it makes journalists live in poverty and depend on their economic life by accepting the envelope money given by the resource person in the coverage activity. Unlike journalists who have salaries above the average in the auspices of international and national press companies, this type of journalist to reject money envelopes because they feel prosperous in their economic life. Bodrek journalists are individuals who are not responsible for posing as professional journalists for their own personal gain. The bodrek journalist stands alone, is not under the auspices of a press company so he does not have a monthly

salary. The statement made by journalists for bodrek by looking for income based on envelope money.

This study focuses on uncovering the cultural life of the bodrek journalists' social group in Surabaya with research questions in the form of how the social meaning is built by individuals according to the profession undertaken as a bodrek journalist and how the structure of individual social experiences while carrying out the profession as a bodrek journalist in Surabaya. This study focuses on the social meaning built by individuals in carrying out the profession and the structure of social experiences in carrying out the profession as a bodrek journalist in Surabaya. So that later it will be able to expose a professional culture of Surabaya bodrek journalists which so far has never been revealed and has not been found in other studies.

The research method used qualitative with an ethnographic approach. Research using ethnographic methods will analyze, describe, study and interpret the cultural patterns of a social group. The cultural ethnographic research of the bodrek journalist group uses the Surabaya setting considering that East Java (2015) is the list of the four provinces with the highest number of bodrek journalists after Jakarta, North Sumatra and West Java. Data collection used interviews and in-depth observations to ten informants, two key informants and eight main informants. In the data collection process, the researcher is directly integrated into the activities carried out in the journalistic world by the informants. So that this research is able to expose the culture of Bodrek journalists that are not yet known by many people. Furthermore, the data analysis used

symbolic interaction theory, George Herbert Mead and Herbert Blumer and the nickname, Howard Becker.

The results reveal that the meaning of running the profession as a bodrek journalist can be seen through the reasons for choosing a profession and constructing the profession that is practiced as a bodrek journalist. In interpreting the profession as a bodrek journalist, individuals were previously able to interpret or define first through social interactions that take place in the social environment. As for these individuals, they chose reasons as bodrek journalists, among others:

- 1) Difficulty in getting a job due to low education factors and lack of expertise, which triggered another way to run the profession as a bodrek journalist to survive.
- 2) Urgent economic needs, because the daily needs for families that must be met are the aspects of basic needs.
- 3) Getting more income than the previous profession, the previous profession which was considered minimal and unable to provide for the family's economic life.
- 4) Providing benefits in economic and social terms, the economic life of being a journalist is considered more than the previous profession as a factory worker, political volunteer, office boy, milk salesman and construction worker. In addition, being a bodrek journalist has a higher social level in terms of being an online journalist.
- 5) It was difficult to get a job because of getting a blacklist from a previous profession so it was difficult to get back a job.
- 6) Age that is not young anymore, company requirements that tend to look at age.
- 7) Time that is not binding, flexible in carrying out the profession so that at any time you are able to rest.

Forming a social meaning for blumer is created by the subject by modifying its own definitions in the thought process. The construction of the profession as a bodrek journalist is a modification made by individuals through definitions created subjectively within oneself. Indirectly, they interpret the professions as bodrek journalists by modifying them according to what is in their minds through a process of interaction that takes place with the bodrek journalist group itself. The construction of the profession as a dodgy journalist is as follows:

- 1) partiality to the party giving the envelope money, for individuals getting envelope money is the salary they receive in carrying out the profession So that for those who give envelopes directly without being asked, practices such as asking, terrorizing and extorting will not be carried out.
- 2) Right to get envelope money, coming to a coverage event is interpreted by individuals as working so that getting envelopes is a salary.
- 3) Impartiality of those who do not give envelopes, for sources and committees who do not give envelopes, the practice will be carried out.

The structure of social experience begins with individuals able to identify themselves as I and Me in the community environment. Individuals become subjects (I) in the form of: (1) carrying out work practices from morning to night, starting with getting up early, looking for information via cellphones, going to hangouts, patrolling from hotel to hotel and carrying out coverage to the evening coverage. (2) Work activities assess success and failure, the meaning of success is not succeeding in getting envelope money to take home, while the meaning of failure is unable to get envelope money when coming home. (3) Activities when

not working, namely the subject cannot be interpreted as being intense in seeking information that is considered clear, religious, time with family.

Me is an individual capable of placing himself as an object in accordance with the expectations that exist in the community. When playing himself as an object, the individual is able to hide his identity as a journalist who works as a journalist from the family and community where he lives. These individuals hide their identities for fear that the public's reaction to the choice to become a journalist will be viewed as inconsistent with the expectations of society. Furthermore, individuals as members of the Bodrek journalists group are able to take actions according to joint activities in institutions that are at the community level.

Society as an institution that plays a role in regulating and directing various individual actions. The community is able to make individuals take action according to the identity of the social group by playing their respective roles such as: (1) patrolling hotels to hotels, this role has the aim of obtaining direct coverage information at the venue considering that event activities are often carried out in hotels. (2) Looking for information on coverage activities through other journalists, often active in social media to find out about ongoing coverage activities. (3) Contact the source. Society as an institution that has its own identity is able to show their identity in the environment by using attributes according to functions in the world of journalism such as identity cards, formal clothes, using backpacks and showing off cellphones. Furthermore, bodrek journalists as

individuals are able to conclude about the profession undertaken in the world of journalism based on thoughts.

As a subject that has thoughts, then the individual is able to define the profession in accordance with the truths and defenses of the profession so far practiced. The truth of the individual profession is to carry out work using energy to go around and spend quotas on interactions. Meanwhile, the defense of the profession is in the form of not carrying out practices against the lower classes, but for the upper classes. The mind is able to respond to symbolic interactions through meaningful symbols and vocal gestures. For meaningful symbols such as news cap money, advertising money, release money, gas money, transportation money and adv money. Vocal gestures were in the form of asking, begging and asking for envelope money and asking about how the source was doing with the gesture that he had known him for a long time. After going through several social processes, individuals are able to interpret that so far the profession they have been practicing is not a profession.

Bodrek journalists carry out a profession in a journalistic society that is able to show their own identity by the journalistic society. So that it raises the reaction of the journalistic community about the existence of bodrek journalists who are interpreted as bad experiences. Some of the bad experiences that were obtained in reporting activities such as: 1) Received expulsion from the event committee, causing individuals to be unable to enter the coverage program activities. 2) Getting openly rejected during event coverage activities. 3) Obtaining isolation from the journalistic community such as professional

journalists, experiencing situations and conditions that are shunned and not considered by professional journalists when carrying out joint reporting activities.

The bad experience they received while carrying out their profession made bodrek journalists have their own way of dealing with and dealing with them. Some of the actions taken include: 1) Establishing good communication with the sources, by taking a personal approach through intense interaction through online messages. 2) Visiting the resource person alone, because he often gets bad experiences, it is a way to reduce intense meetings with professional journalists. 3) Looking for own event activities by conducting hotel to hotel patrols. 4) Leaving the venue directly after getting the envelope money, to minimize meetings with professional journalists because they feel isolated. The act of overcoming and coping with bad experiences has increasingly made bodrek journalists receive a negative stigma from the journalistic society. After getting a stigma, it is difficult for individuals to improve their own identity, so that individuals decide to remain in the profession as a bodrek journalist.

In summary, the culture of the bodrek journalist group is the result of social meaning that is born by individuals through the process of modification as human beings with intellect (mind). The social meaning produced by individuals is not necessarily present in the mind of the subject, but there is a social process, namely social interaction. Individuals who work as journalists through the structure of social experiences starting from self, society and mind. Starting with individuals able to apply themselves as I and Me. As humans who have more abilities than other creatures, individuals are able to apply themselves according to

the environment. Individuals as social beings are directly able to place themselves in social groups (society) as objects. As a member of society, the individual takes action in accordance with mutually agreed directions and then raises an interpretation of the conclusion through the mind.